

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK PEMODELAN  
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS  
NASKAH DRAMA SATU BABAK  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 11 PADANG**

Oleh:

Emy Suryani<sup>1</sup>, Yasnur Asri<sup>2</sup>, Ellya Ratna<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: [Emysuryani12@gmail.com](mailto:Emysuryani12@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to analyze the effect of implementation modeling techniques toward writing a script drama one round skill eight grade students of SMP Negeri 11 Padang. This research is quantitative research. The sampling technique used is purposive sampling, the obtainable based on the sampling technique are VIII.A class as sample of this research. The result of this research is there was a significant effect of the implementation of modeling techniques toward writing a script drama one round skill eight grade students of SMP Negeri 11 Padang by freedom degree  $(n_1 + n_2) - 2$  with significant rate 95% and observation is bigger than  $t_{table}$  that is  $7,20 > 1,70$ . It means, modeling techniques was effective use in writing a script drama one round r of observation skill eight grade students of SMP Negeri 11 Padang. Observe the benefit and effectiveness of modeling techniques, it proved that modeling techniques can use as reference and developing of inovation toward writing a script drama one round skill.*

**Kata kunci:** keterampilan menulis, teknik pemodelan, naskah drama satu babak

**A. Pendahuluan**

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas VIII pada semester I adalah keterampilan menulis naskah drama stau babak. Pembelajaran menulis naskah drama satu babak di SMP Negeri 11 Padang kelas VIII masih memiliki masalah. Berdasarkan hasil wawancara informal dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 11 Padang Ibu Rismawati pada 8 Oktober 2016, diperoleh informasi bahwa keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan menulis naskah drama satu babak tersebut dapat dilihat dari latihan yang diberikan oleh guru. Rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 11 Padang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 82.

Rendahnya keterampilan menulis naskah drama satu babak disebabkan karena tiga faktor berikut. *Pertama*, siswa sulit untuk menulis naskah drama satu babak. Kesulitan ini karena siswa kurang memahami konsep naskah drama sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang naskah drama masih minim. *Kedua*, kurangnya wawasan dan pengalaman siswa dalam

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2017

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

menulis mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengembangkan idenya. *Ketiga*, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan dialog naskah drama sehingga naskah yang ditulis kurang menarik dan tidak menggambarkan konflik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, digunakan teori-teori yang berkaitan dengan keterampilan menulis naskah drama satu babak. Menurut Brunetiere dan Verhagen (dalam Hasanuddin, 1996: 2), drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Sejalan dengan itu, Moulton (dalam Hasanuddin, 1996: 2) mengungkapkan bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Udin (2004: 21) mengatakan naskah drama adalah bentuk tertulis dari sebuah cerita drama dan termasuk dalam hasil sastra. Oleh sebab itu, penulisannya sama dengan bentuk percakapan sastra lain. Dimulai dengan pencarian ide kemudian dikembangkan menjadi suatu cerita yang utuh sesuai dengan ketentuan penulisan naskah drama dalam bentuk dialog (percakapan) disertai atau tanpa petunjuk pementasan. Menurut Luxemburg (1989: 158), teks drama adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Sejalan dengan itu, Thahar (2008: 178) mengatakan naskah drama merupakan salah satu genre sastra yang mengandung unsur cerita, berupa dialog antartokoh sebagai sarana primernya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan naskah drama adalah bentuk tertulis drama yang disampaikan dalam bentuk dialog-dialog untuk dapat memahami unsur-unsur cerita serta karakter tokoh.

Setiap karya sastra terdiri atas unsur-unsur yang membentuk suatu susunan atau struktur sehingga menjadi wujud yang bulat dan utuh. Unsur-unsur karya sastra bersifat umum dan khusus. Artinya, setiap karya sastra mempunyai unsur yang khas, tetapi juga mempunyai unsur yang sama dengan jenis karya sastra yang lain. Unsur yang membangun drama juga mempunyai kesamaan dengan unsur jenis karya sastra lainnya. Akan tetapi, drama memiliki unsur yang khas yaitu adanya dialog dan gerak (*move*). Unsur-unsur pembangun sebuah drama, yaitu (a) tema, (b) plot atau alur, (c) penokohan, (d) dialog, (e) latar atau setting, dan (f) konflik.

Oemarjati (dalam Udin, 2004: 33) menjelaskan bahwa tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta seluruh aspek-aspeknya sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar lakonnya. Selanjutnya Hasanuddin WS (1996: 103) menyatakan tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Sejalan dengan itu, Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010: 67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah dasar cerita atau ide ataupun gagasan utama yang mendasari sebuah cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 113) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Selanjutnya Semi (1988: 43) mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Sejalan dengan itu Hasanuddin (1996: 90), mengatakan alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain.

Antara tokoh dan penokohan hampir sama, terkadang ada yang menganggap bahwa keduanya sama, padahal antara tokoh dan penokohan itu berbeda. Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh, Muhardi dan Hasanuddin WS (1996: 76). Menurut Sudjiman (dalam Udin, 2004: 40), penokohan adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya sehingga membedakannya dengan orang lain. Selanjutnya Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dialog merupakan unsur yang terpenting dalam naskah drama, dengan kata lain ciri khas suatu drama adalah naskah tersebut berbentuk percakapan atau dialog. Di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya dialog merupakan situasi bahasa utama. Luxemburg (1989: 160) menyatakan bahwa dialog-dialog merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah drama dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog.

Hasanuddin WS (1996: 94) mengatakan bahwa latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar atau setting dalam drama memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama. Nurgiyantoro (2010: 227-234) mengemukakan tiga jenis latar, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2010: 122) menyatakan pendapatnya bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) akan memilih peristiwa itu tidak menimpa dirinya. Selanjutnya Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 122) berpendapat bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Berdasarkan permasalahan dan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang setelah menggunakan teknik pemodelan. *Ketiga*, menganalisis pengaruh teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu dengan rancangan *the one group pretest-posttest design*. Rancangan penelitian ini seperti yang tertera pada tabel berikut. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri atas 7 kelas, yakni kelas VIII A sampai dengan kelas VIII G dengan jumlah siswa 227 orang. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* karena saran dan pertimbangan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 11 Padang. Selain itu, pengambilan sampel juga berdasarkan nilai latihan yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, sampel penelitian yaitu siswa kelas VIII.A.

Data dalam penelitian ini, yaitu skor hasil tes keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum dan sesudah menggunakan teknik pemodelan. Data penelitian diolah berdasarkan tiga indikator yang digunakan, yaitu (1) menggambarkan latar, (2) menggambarkan karakter tokoh, (3) mengembangkan dialog, dan (4) ketepatan penggunaan EBI.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan sebanyak dua kali. *Pertama*, dilakukan *pretest* menulis naskah drama satu babak. *Kedua*, siswa mengerjakan *posttest* menulis naskah drama satu babak. Uji persyaratan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas data, kemudian dilakukan analisis data.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, berikut ini akan dijelaskan tiga hal berikut.

### **1. Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan**



Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan sebesar 77,73. Menurut Abdurahman dan Ellya Ratna (2003: 270), rata-rata hitung dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{n}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata hitung

$\sum FX$  = hasil perkalian frekuensi dengan skor yang diperoleh

N = jumlah siswa

Keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai, sebagai berikut.

*Pertama*, menggambarkan kriteria latar (latar tempat, waktu, dan suasana) secara optimal dan jelas. Rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan indikator 1 adalah 76,04. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan siswa yang masih minim mengenai latar sehingga dalam menulis naskah drama siswa mengabaikan kriteria latar tersebut. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 227-234) yang mengatakan bahwa latar terdiri dari tiga jenis, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat merupakan latar yang menjelaskan dimana tempat terjadinya suatu kejadian tersebut, latar waktu mengacu pada “kapan terjadinya” suatu peristiwa tersebut dan latar ruang atau dalam hal ini lebih ditekankan pada suasana yang terjadi dalam naskah drama.

Dari analisis naskah drama satu babak siswa sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator 1, diketahui bahwa hanya empat orang siswa yang mampu menggambarkan seluruh kriteria latar (latar tempat, waktu, dan suasana).

*Kedua*, mengembangkan karakter tokoh (ucapan, tindakan yang dilakukannya dan dari reaksinya terhadap suatu situasi. Rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator II adalah 78,64. Hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak terbiasa menulis sehingga siswa kesulitan untuk mengembangkan idenya dalam mengembangkan karakter tokoh. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Sudjiman (dalam Udin, 2004: 40) yang mengatakan penokohan adalah kualitas nalar dan jiwanya sehingga membedakannya dengan orang lain. Dari analisis naskah drama satu babak siswa sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator 2, diketahui bahwa 5 orang siswa mampu mengembangkan karakter tokoh (ucapan, tindakan yang dilakukannya, dan dari reaksinya terhadap suatu situasi).

*Ketiga*, mengembangkan dialog. rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator III adalah 82,81. Hal tersebut disebabkan karena siswa kesulitan dalam mengembangkan dialog, sehingga ketika siswa menggambarkan konflik dalam naskah drama, naskah drama tidak terlihat menarik. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Semi (1988: 165-166) yang mengatakan lima fungsi dialog dalam drama yakni (1) dialog sebagai wadah penyampaian informasi kepada penonton dan ide-ide pokok, (2) menjelaskan watak dan perasaan pemain, (3) dialog memberikan tuntutan alur kepada penonton, (4) dialog dapat pula menggambarkan tema dan gagasan pengarang, dan (5) dialog mengatur suasana dan tempo permainan.

Menulis naskah drama artinya menulis suatu naskah yang berupa dialog-dialog yang melukiskan suatu konflik dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis dialog dalam naskah drama, dialog dalam naskah drama harus menggambarkan konflik yang sedang terjadi dan juga dialog sebagai penjelasan karakter tokoh. Dari analisis naskah drama satu babak siswa sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator III, diketahui 7 orang siswa

mampu mengembangkan seluruh kriteria dialog (tersusun sistematis atau berurutan, melukiskan konflik dan klimaks dan dialog sebagai penjelasan karakter tokoh).

*Keempat*, ketepatan penggunaan EBI. Rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan adalah 74,47. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak terbiasa menulis sehingga siswa tidak terbiasa menggunakan EBI dengan tepat. Kesalahan penggunaan EBI yang terdapat dalam naskah drama siswa yaitu penggunaan tanda titik, tanda koma, dan penggunaan huruf kapital. Dari analisis naskah drama satu babak siswa sebelum menggunakan teknik pemodelan untuk indikator IV, diketahui 1 orang siswa yang mampu menggunakan EBI dengan tepat.

## 2. Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Padang Sesudah Menggunakan Teknik Pemodelan

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan sebesar 77,73. Menurut Abdurahman dan Ellya Ratna (2003: 270), rata-rata hitung dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{n}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata hitung

$\sum FX$  = hasil perkalian frekuensi dengan skor yang diperoleh

N = jumlah siswa

Dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan tergolong Baik Sekali (BS). Selain pembahasan secara umum, keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai sebagai berikut. *Pertama*, menggambarkan seluruh kriteria latar (latar tempat, waktu dan suasana) secara optimal dan jelas. Rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan untuk indikator I adalah 88,54. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah memahami apa itu naskah drama, dengan diberikan langsung contoh naskah drama satu babak, siswa lebih mudah memahami naskah drama. hal tersebut membuat siswa bisa menghasilkan naskah drama yang lebih baik dari sebelumnya. siswa sudah mampu menggambarkan seluruh kriteria latar secara optimal dan jelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 227-234) yang mengatakan bahwa latar terdiri dari tiga jenis, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat merupakan latar yang menjelaskan dimana tempat terjadinya suatu peristiwa, latar waktu mengacu pada "kapan terjadinya" suatu peristiwa tersebut dan latar ruang atau dalam hal ini lebih ditekankan pada suasana yang terjadi dalam naskah drama. Dari analisis naskah drama satu babak siswa sesudah menggunakan teknik pemodelan, diketahui 16 orang siswa mampu menggambarkan seluruh kriteria latar secara optimal dan jelas.

*Kedua*, keterampilan mengembangkan karakter tokoh (ucapan, tindakan yang dilakukan, dan dari reaksinya terhadap suatu situasi. Rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP negeri 11 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan untuk indikator II adalah 91,14. Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak, siswa diberikan contoh naskah drama sehingga siswa bisa melihat secara langsung bagaimana penggambaran suatu karakter tokoh sehingga menarik dan karakter tokoh yang dimunculkan dapat terlihat jelas baik itu dari segi ucapannya, tindakan yang dilakukannya ataupun dari reaksinya terhadap suatu situasi. Dari analisis naskah drama satu babak siswa

sesudah menggunakan teknik pemodelan, diketahui 17 orang siswa mampu menggambarkan seluruh kriteria penokohan.

*Ketiga*, keterampilan mengembangkan dialog. Rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan adalah 90,62. Hal ini disebabkan siswa sudah mulai mampu mengembangkan idenya, sehingga dialog-dialog yang ditulis siswa menggambarkan konflik yang terdapat dalam naskah drama. dari analisis naskah drama satu babak siswa sesudah menggunakan teknik pemodelan, diketahui 18 orang siswa mampu menggambarkan seluruh kriteria dialog (tersusun secara sistematis atau berurutan, melukiskan konflik, dan dialog sebagai penjelasan karakter tokoh).

*Keempat*, ketepatan penggunaan EBI. Rata-rata hitung keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan adalah 89,58. Jika dilihat dari naskah drama satu babak yang ditulis siswa sudah cukup terampil dalam menggunakan EBI secara tepat. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menggunakan teknik pemodelan siswa diajarkan mengenai EBI dan pentingnya EBI dalam menulis. Dari analisis naskah drama satu babak siswa sesudah menggunakan teknik pemodelan, diketahui 19 orang siswa mampu menggunakan Ejaan bahasa Indonesia secara tepat.

Hasil pengamatan saat proses pembelajaran, penggunaan teknik pemodelan sangat menarik bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan semangat dan keseriusan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. ketika guru membagikan contoh naskah drama satu babak siswa terlihat membaca dan mengamati naskah drama satu babak dengan serius. Selain itu juga, siswa terlihat aktif dan tertarik ketika bertanya jawab seputar naskah drama satu babak yang dibagikan.

Hasil pengamatan guru dari aktivitas positif siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak sesudah menggunakan teknik pemodelan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang antusias dan semangat terdiri atas 11 orang (34,37%). *Kedua*, siswa yang aktif terdiri atas 13 orang (40,62). *Ketiga*, siswa yang serius terdiri atas 21 orang (65,62). Selanjutnya, hasil pengamatan guru dari aktivitas negatif siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak sesudah menggunakan teknik pemodelan sebagai berikut. *Pertama*, tidak ada siswa yang mengantuk (0,00%). *Kedua*, siswa yang mengeluh terdiri dari 4 orang (12,50%). *Ketiga*, siswa yang keluar masuk kelas terdiri atas 2 orang (6,25%).

### **3. Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Padang**

Teknik pemodelan merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menyenangkan dan membantu siswa untuk lebih memahami naskah drama, sehingga pengetahuan siswa mengenai naskah drama satu babak lebih banyak dan mendalam. Apabila siswa sudah memahami naskah drama satu babak, siswa akan lebih mudah untuk menghasilkan suatu naskah drama baru. Dengan menggunakan teknik pemodelan siswa langsung dihadapkan pada contoh langsung naskah drama bukan pada penjelasan-penjelasan mengenai naskah drama. pembelajaran menggunakan teknik pemodelan dilakukan dengan cara memberikan contoh naskah drama satu babak. Setelah itu siswa membaca dan memahami naskah drama satu babak, kemudian bertanya jawab dengan guru mengenai naskah drama yang sudah dibagikan. Dalam kegiatan bertanya jawab tersebut siswa dirangsang untuk mampu menghasilkan ide-ide yang lebih bagus dan dapat mengembangkannya menjadi suatu naskah drama satu babak.

Teknik pemodelan ini adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk menulis naskah drama yang lebih baik. Ketika siswa sudah dihadapkan suatu naskah drama, siswa akan merasa tertantang untuk menulis naskah drama yang lebih baik. Selain meningkatkan semangat siswa, teknik pemodelan dapat menjadi pedoman ketika menulis naskah drama karena siswa diberikan naskah drama yang sudah benar dan dapat dijadikan pedoman ketika akan menulis naskah drama yang baru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani (2012: 2016) yang mengungkapkan kelebihan teknik pemodelan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, siswa lebih menguasai materi secara



mendalam sebab ia bukan hanya sekedar memahami materi. Akan tetapi juga, dapat mempraktikkan atau mendemonstrasikannya. Artinya dengan adanya contoh naskah drama secara langsung siswa akan mudah memahami naskah drama. Hal ini disebabkan karena contoh konkret lebih menarik dan lebih mudah dimengerti oleh siswa dan juga siswa dapat berpedoman dengan naskah drama yang dibagikan untuk membuat naskah drama yang lebih baik.

*Kedua*, siswa akan lebih tertantang sebab ia harus mampu mempraktikkan ilmu yang diketahui. Artinya, ketika siswa sudah memahami naskah drama, siswa akan merasa bahwa naskah drama bukanlah sesuatu yang sulit. Dengan memahami dan berlatih menulis, maka siswa akan mampu menulis naskah yang lebih baik. *Ketiga*, melatih siswa mengerjakan sesuatu secara baik dan benar. Artinya naskah drama yang dibagikan kepada siswa merupakan naskah yang benar sehingga sekaligus bisa melatih siswa untuk menulis dengan benar. Ketika siswa membaca naskah drama, tentunya siswa akan memahami apa saja yang terdapat dalam naskah drama, oleh sebab itu, ketika akan menulis siswa sudah terbiasa dengan unsur-unsur naskah drama yang harus ada dalam sebuah naskah drama.

*Keempat*, meningkatkan keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Artinya setelah siswa membaca dan memahami naskah drama siswa akan lebih berani untuk membuat naskah drama. dengan melihat contohnya langsung, akan memudahkan siswa mencari ide-ide yang sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya tema persahabatan, tema tersebut merupakan peristiwa yang tidak asing lagi bagi mereka, tapi masih banyak siswa yang tidak mampu mengangkat peristiwa dalam kehidupannya menjadi naskah drama dengan alasan tidak bisa. Dengan teknik pemodelan ini siswa akan memiliki keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini yaitu menulis naskah drama satu babak.

*Kelima*, siswa memiliki keterampilan sesuai dengan yang dipraktikkan. Teknik pemodelan yaitu teknik yang memberikan sesuatu yang nyata kepada siswa. Oleh sebab itu siswa diharapkan mampu mempraktikkannya. Dalam hal ini yaitu, siswa setelah membaca naskah drama, agar mampu menghasilkan naskah drama yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama PBM, pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan menarik dan mampu membuat siswa lebih memahami dan tertarik untuk menulis naskah drama. hal ini terbukti dengan suasana pembelajaran yang serius dan antusias dengan menggunakan teknik pemodelan. Selain itu, siswa terlihat aktif ketika bertanya jawab dengan guru mengenai naskah drama satu babak.

Keunggulan teknik pemodelan juga dapat dilihat dari hasil keterampilan menulis naskah drama satu babak yang lebih baik setelah menggunakan teknik pemodelan. Siswa mampu menulis naskah drama dengan unsur-unsur yang tepat dan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan indikator penilaian yang dituntut dalam tes keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan menggambarkan seluruh kriteria latar secara optimal dan jelas, menggambarkan seluruh kriteria karakter tokoh, mengembangkan seluruh kriteria dialog, dan ketepatan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa, hasil keterampilan menulis naskah drama satu babak sesudah menggunakan teknik pemodelan lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan teknik pemodelan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sesudah menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan nilai rata-rata 89,84, sedangkan keterampilan menulis naskah drama satu babak sebelum menggunakan teknik pemodelan siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 77,73. Demikian juga, dengan uji hipotesis yang dilakukan karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,20 > 1,70$ ) pada taraf signifikansi 95%.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum dan sesudah menggunakan teknik pemodelan berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif tersebut yaitu (1) siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang belum terampil menulis naskah drama satu babak yang

dilihat dari indikator menggambarkan kriteria latar secara optimal dan jelas, mengembangkan seluruh kriteria penokohan, keterampilan mengembangkan dialog, dan ketepatan penggunaan EBI, (2) siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sudah terampil menulis naskah drama satu babak yang dilihat dari indikator menggambarkan kriteria latar secara optimal dan jelas, mengembangkan seluruh kriteria penokohan, keterampilan mengembangkan dialog, dan ketepatan penggunaan EBI. Adanya perubahan ini dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP negeri 11 Padang lebih tinggi daripada sebelum menggunakan teknik pemodelan. Dengan demikian, dapat disimpulkan teknik pemodelan berpengaruh terhadap keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang.

Selanjutnya, temuan negatif penelitian ini adalah keterampilan menulis naskah drama satu babak kelas VIII SMP Negeri 11 Padang sebelum menggunakan teknik pemodelan berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 77,73. Rendahnya nilai yang diperoleh siswa ini dikarenakan siswa belum terbiasa menggambarkan kriteria latar secara optimal dan jelas, mengembangkan seluruh kriteria penokohan, keterampilan mengembangkan dialog, dan ketepatan penggunaan EBI. Teknik pembelajaran ini menuntut siswa untuk menghasilkan naskah drama yang lebih baik

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menerapkan teknik pemodelan kepada siswa agar siswa lebih mudah memahami materi, khususnya menulis naskah drama satu babak. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama satu babak. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis naskah drama satu babak sebelum dan sesudah menggunakan teknik pemodelan siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang, dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan teknik pemodelan. Dengan demikian, penggunaan teknik pemodelan lebih baik digunakan untuk keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang.

#### **D. Penutup dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Bab IV, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis naskah drama satu babak sebelum menggunakan teknik pemodelan siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang berada pada kualifikasi Baik (B).

*Kedua*, keterampilan menulis naskah drama satu babak sesudah menggunakan teknik pemodelan siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS).

*Ketiga*, Berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa penggunaan teknik pemodelan berpengaruh terhadap keterampilan menulis naskah drama satu babak karena  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $1,70 < 7,20$ ). Dengan kata lain penggunaan teknik pemodelan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan dua saran berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 11 Padang agar menerapkan teknik pemodelan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama satu babak. Hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa lebih memahami dan menguasai materi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tulisan naskah drama satu babak siswa yang lebih baik setelah menggunakan teknik pemodelan. *Kedua*, disarankan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Padang untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar keterampilan dalam menulis naskah drama satu babak dapat dikembangkan. *Ketiga*, peneliti lain sebagai informasi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd., dan Pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

#### **Daftar Rujukan**



Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia".(Bahan Ajar). Padang: FBSS UNP Padang.

Hasanuddin, WS. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah dan Analisis)*. Bandung: Angkasa.

Iskandarwassid. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.

Thahar, Haris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.

Trianto.2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Udin, Syahlinar. 2004. "Bina Drama" (Buku Ajar). Padang: FBS UNP.

